

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan ibu dapat ditentukan dari masa jauh sebelum mempersiapkan kehamilan yakni dari masa calon pengantin (Calon Pengantin). Calon pengantin merupakan kelompok wanita yang akan mempersiapkan kehamilan dan menyusui yang nantinya menghasilkan generasi penerus bangsa. Menjaga kecukupan zat gizi dan kesehatan reproduksi sangat penting bagi calon pengantin diperlukan untuk menunjang fungsi reproduksi dan berperan menyediakan cadangan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan janin dan mempersiapkan kehamilan yang sehat. (Kemenkes, 2021)

Menurut *World Health Organization (WHO)*, anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian dunia karena dapat menyerang berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, wanita usia subur (15–49 tahun), wanita hamil, hingga wanita pasca melahirkan. Kelompok remaja dan wanita usia subur, baik yang sedang hamil maupun tidak, termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami anemia. Pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 30,7% wanita usia 15–49 tahun di dunia mengalami anemia. Prevalensi anemia pada wanita hamil tercatat sebesar 35,5%, sedangkan pada wanita tidak hamil sebesar 30,5%. Selain itu, anemia juga diperkirakan memengaruhi sekitar setengah miliar wanita usia reproduktif serta 269 juta anak usia 6–59 bulan di seluruh dunia.

Data tersebut menunjukkan bahwa anemia masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan global dan memerlukan upaya pencegahan serta penanganan yang berkelanjutan. (WHO, 2025)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dipublikasikan pada tahun 2024, anemia masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi di Indonesia, khususnya pada remaja putri dan wanita usia subur. Prevalensi anemia pada kelompok usia 15–24 tahun tercatat sebesar 15,5%, sedangkan pada remaja putri mencapai sekitar 18%. Selain itu, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 27,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok perempuan usia reproduktif masih memiliki risiko tinggi mengalami anemia. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Sementara itu, di Provinsi Sumatera Barat, hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa proporsi anemia mencapai 14,8%. Walaupun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, anemia tetap menjadi permasalahan kesehatan yang perlu diperhatikan, terutama pada wanita usia subur (15–49 tahun). Anemia dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti menurunnya daya tahan tubuh, gangguan konsentrasi dan kemampuan berpikir, serta penurunan produktivitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan data tahun 2024, kejadian anemia pada calon pengantin perempuan di Kota Padang sebanyak 305 orang (7,1%) dari total 4.321 calon pengantin perempuan yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi permasalahan kesehatan yang

perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kesiapan kesehatan reproduksi sebelum kehamilan dengan 4,9% yang mengalami anemia. Jika dilihat berdasarkan wilayah kerja puskesmas, Puskesmas Lubuk Buaya memiliki jumlah kasus anemia tertinggi yaitu sebanyak 48 orang (23,3%), dibandingkan dengan puskesmas lainnya seperti Puskesmas Pagambiran sebanyak 35 orang (16,7%) dan Puskesmas Pauh sebanyak 28 orang (9,5%). Tingginya angka kejadian anemia pada calon pengantin di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi risiko yang lebih besar terhadap masalah anemia pada wanita usia subur yang akan memasuki masa kehamilan. Oleh karena itu, Puskesmas Lubuk Buaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah dengan jumlah kasus anemia calon pengantin tertinggi di Kota Padang, sehingga dianggap representatif untuk menilai efektivitas pemberian edukasi kesehatan melalui media video dalam meningkatkan Pengetahuan tentang pencegahan anemia pada calon pengantin (Dinkes Kota Padang, 2025).

Calon pengantin berada pada masa prakonsepsi, yaitu periode sebelum pembuahan, yang merupakan waktu optimal untuk mendapatkan layanan kesehatan guna mempersiapkan kehamilan (Dieny et al., 2019). Asuhan prakonsepsi mencakup pelayanan bagi wanita dan pria sejak remaja hingga menjelang kehamilan, termasuk pencegahan anemia. Anemia pada calon pengantin wanita umumnya disebabkan oleh kehilangan zat gizi akibat menstruasi, kurangnya asupan makanan bergizi, dan infeksi parasit. Kondisi ini meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, seperti kelelahan, penurunan

produktivitas, gangguan suplai oksigen ke rahim, hingga perdarahan dan kematian ibu atau janin (Depkes, 2018; Sainafat et al., 2020).

Dampak anemia pada wanita usia subur (WUS) pranikah sangat kompleks karena dapat memengaruhi kesehatan calon ibu maupun kondisi kehamilan di masa mendatang. Wanita usia subur yang mengalami anemia sebelum menikah memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan saat memasuki masa kehamilan. Kondisi anemia dapat menyebabkan tubuh mudah lelah, menurunnya daya tahan tubuh, serta berkurangnya kemampuan konsentrasi dan produktivitas. Selain itu, status anemia pada wanita pranikah juga dapat berdampak secara tidak langsung terhadap janin yang akan dikandung setelah menikah. Anemia pada wanita usia subur pranikah berisiko menyebabkan komplikasi kehamilan dan persalinan, kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), hingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak (Hendriani, Fatimah, & Fatimah, 2020).

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan siklus hidup, salah satunya lewat Permenkes No. 21 Tahun 2021 tentang pelayanan kesehatan pra-kehamilan. Asuhan prakonsepsi menjadi wewenang bidan sesuai UU No. 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan. Program kolaborasi lintas sektor, seperti Kementerian Kesehatan dan Kementerian Agama, diwujudkan melalui Bimbingan Perkawinan bagi calon pengantin. Selain itu, Permenkes No. 14 Tahun 2019 menegaskan pentingnya surveilans gizi dengan indikator seperti balita kurang gizi, stunting, anemia

pada remaja putri dan ibu hamil, risiko KEK, serta bayi BBLR. (PERMENKES, 2021)

Program calon pengantin di puskesmas bertujuan memberikan skrining kesehatan, termasuk pemeriksaan Hb dan konseling kesehatan reproduksi, untuk mencegah anemia serta mempersiapkan generasi yang sehat dan bebas stunting. Hasil pemeriksaan dituangkan dalam Sertifikat Layak Kawin atau Surat Keterangan Pemeriksaan Calon Pengantin yang menjadi salah satu persyaratan pencatatan pernikahan di KUA maupun Catatan Sipil. Untuk mendukung keberhasilan program ini, puskesmas bekerja sama dengan KUA setempat dalam melakukan pemeriksaan dan pembinaan kesehatan calon pengantin (Antara, 2025).

Selain pemeriksaan kesehatan, pemberian edukasi kesehatan juga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan anemia pada calon pengantin. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi, pola makan bergizi, serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Dengan Pengetahuan tentang yang baik, calon pengantin diharapkan mampu mempersiapkan kondisi kesehatannya secara optimal sebelum memasuki masa kehamilan, sehingga dapat menurunkan risiko anemia, komplikasi kehamilan, serta masalah kesehatan pada ibu dan bayi di masa mendatang. (Dieny et al., 2019).

Edukasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai pencegahan anemia. Pengetahuan yang baik tentang

penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta cara pencegahan anemia merupakan bekal penting dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat. Oleh karena itu, edukasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai pencegahan anemia sebelum memasuki masa kehamilan.

Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. (Notoadmodjo S, 2018) Pendidikan kesehatan dapat menjadi upaya intervensi terhadap pengetahuan dan sikap. Ada 4 metode pendidikan kesehatan yang diterapkan dalam artikel-artikel penelitian yang ditinjau, yaitu metode ceramah, demonstrasi, brainstorming, dan peer education. Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Salah satu contoh nya dalam memanfaatkan penyampaian pesan persuasif secara visual adalah melalui penggunaan video edukatif (Trianingsih & Marlina, 2020)

Pemanfaatan media video sebagai sarana pendidikan kesehatan dinilai lebih efektif dibandingkan dengan media penyuluhan konvensional. Penyuluhan kesehatan konvensional, seperti ceramah atau penyampaian lisan tanpa media pendukung, umumnya hanya melibatkan indera pendengaran, sehingga capaian pemahaman peserta relatif lebih rendah. Beberapa kajian pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa penyuluhan konvensional hanya mampu meningkatkan pemahaman peserta sekitar 20–30%, karena informasi lebih cepat dilupakan dan kurang menarik perhatian sasaran. (Smaldino et al., 2019)

Sebaliknya, penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki keunggulan dalam menyajikan visualisasi yang jelas dan menarik sehingga mempermudah proses pemahaman. Video termasuk media audio visual yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengingat, mengenali, mengingat kembali, serta menghubungkan fakta dan konsep. Media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Video dalam proses pembelajaran sangat cepat, mudah diingat, dan dapat diulang sehingga dapat mengembangkan pola kognitif para siswa. Menurut Eldarni, dkk media video pembelajaran adalah sebuah alat bantu yang digunakan untuk memunculkan audio dan visual yang berisikan konsep, kajian dan pilar dalam sebuah pembelajaran. (Cahyo dan Hera, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2025) dengan judul “Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Calon Pengantin tentang Anemia di KUA Jambi Selatan Kota Jambi Tahun 2025” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi terhadap Pengetahuan tentang calon pengantin mengenai anemia. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada variabel Pengetahuan

tentang sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi mampu meningkatkan Pengetahuan tentang calon pengantin dalam pencegahan anemia.

Selanjutnya, penelitian oleh Rukama (2025) dengan judul “Edukasi Calon Pengantin Bebas Anemia” menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada calon pengantin dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai anemia dan pencegahannya setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian lain mengenai edukasi menggunakan media audiovisual tentang anemia pada calon pengantin di Puskesmas Sooko Mojokerto juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap Pengetahuan tentang calon pengantin, dengan hasil uji Wilcoxon diperoleh p-value 0,000 pada pengetahuan dan p-value 0,010 pada sikap ($p < 0,05$) sehingga media edukasi audiovisual dinilai efektif dalam meningkatkan Pengetahuan tentang calon pengantin terkait pencegahan anemia.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 16, 18, dan 19 Mei 2026 terhadap 10 calon pengantin perempuan di Puskesmas Lubuk Buaya dengan menggunakan kuesioner pengetahuan anemia, diketahui bahwa sebanyak 7 responden (70%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dan hanya 3 responden (30%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih belum memahami anemia, penyebab, gejala, pencegahan, pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD), serta makanan yang mengandung zat besi untuk mencegah anemia. Selain itu, masih terdapat responden yang belum mengetahui bahwa

kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia dan belum memahami manfaat konsumsi TTD secara rutin bagi wanita usia subur.

Berdasarkan hasil survei awal tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan calon pengantin mengenai pencegahan anemia masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami, salah satunya melalui video edukasi, untuk membantu meningkatkan pengetahuan calon pengantin dalam mencegah anemia sebelum memasuki masa kehamilan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Efektivitas Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada Efektivitas Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata pengetahuan calon pengantin perempuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media video di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2026.
- b. Mengetahui Efektivitas Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Anemia pada calon pengantin Perempuan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Efektivitas Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2026 dan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pencegahan masalah kesehatan tentang anemia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, serta

memberikan gambaran awal mengenai variabel, metode, dan hasil yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2026. Jenis penelitian ini adalah *pre-quasi eksperimen* menggunakan rancangan dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Variabel indenpenden adalah video edukasi tentang pencegahan anemia dengan sedangkan variabel dependen adalah Pengetahuan calon pengantin perempuan. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada bulan Maret s/d September 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin perempuan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada bulan April 2026 sebanyak 89 orang dengan jumlah sampel 31 orang dimana teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan angket dan pemberian video edukasi serta data dianalisa menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.